

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan “peserta didik merupakan bagian dari Masyarakat yang berkewajiban untuk mengasah potensi yang ada pada diri mereka melalui Pendidikan sesuai jenjang pendidikannya” dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya siswa harus mengasah kemampuan berkefektifitas untuk mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki dengan belajar. “Pembelajaran pada dasarnya adalah bagian antara siswa dan guru dalam menjalankan PBM, yang Dimana meliputi kegiatan pembelajaran seperti menjelaskan teori pokok secara terperinci yang pada akhirnya tercapai hasil belajar sesuai dengan materi pokok matapelajarannya.” Dalam *e-journal Ilmu Tarbiyah dan keguruan* oleh Hanafy Vol 17, No 1, edisi Juni 2014, hal 74 guru sebagai pengajar harus mampu membimbing serta memberikan inovasi-inovasi terbaik dan terkini agar sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu dalam proses PBM berlangsung diharapkan agar guru dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keberhasilan suatu Pendidikan memiliki alat yang sangat penting yaitu kurikulum. Dalam *E-journal Primeri Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Riau* Vol.6 No 2 edisi Oktober 2017 Pengetahuan dalam kurikulum 2013 merupakan penelitian terhadap pribadi yang

menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. K13 merupakan kurikulum yang saat ini masih digunakan beberapa sekolah salah satunya SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara. Kurikulum 2013 (K13) yang berbasis karakter dan kompetensi yang mewajibkan anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut E.Mulyasa (2013:17) kurikulum 2013 lebih ditekankan pada Pendidikan karakter, terutama pada Tingkat dasar, yang menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Menurut Hasan (2000:1) dalam *e-journal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol, 27, No, 1, tahun 2017 mengatakan “Jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan dalam bentuk proses adalah realistik atau implementasi dari kurikulum sebagaimana tertulis”. Maka dari pendapat diatas kurikulum sangat berperan penting bagi kemajuan Pendidikan, kurikulum dijadikan sebagai pegangan setiap sekolah. Dalam keberhasilan pendidikan adanya ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki keahlian dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan seorang pendidik (guru) dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam menciptakan belajar yang bermakna. Menurut Khanifatul dalam jurnal *Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. (3) pp. 192-199, Guru dalam 2017, h. 1. Pembelajaran merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Pembelajaran maupun belajar merupakan kegiatan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses pembelajaran mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan

fasilitas belajar, namun dalam proses pembelajaran diperlukan juga peran dari siswa. Proses belajar mengajar adalah inti dari suatu proses pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subyek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan sebagai mediumnya. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien jika terdapat peran serta aktif dari peserta.

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya kearah yang lebih baik serta menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran tersebut diperlukan adanya motivasi, karena apabila siswa yang belajar tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan ada proses pembelajaran dalam arti sesungguhnya. Sebagaimana menurut M. Dalyono (dalam Djamarah, 2014:57) kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Seorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam hal ini motivasi siswa dalam pembelajaran tari masih tergolong rendah.

Prestasi ataupun hasil belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol yang menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Fakta dilapangan menunjukkan tidak selalu demikian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan

penulis di kelas XI SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara di peroleh informasi dari guru bidang studi bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif mata pelajaran seni budaya masih tergolong rendah karena masih terdapat sebanyak 47,1% tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum ($KKM \geq 75$). Hal ini dibuktikan dari data hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara tahun ajar 2023/2024

Tabel 1. 1 Hasil Belajar kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara Tahun Ajaran 2023/2024

Tahun Pelajaran	Nilai Kognitif	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
2023/2024	≥ 75	18	52,9%	Kompeten
	< 75	16	47,1%	Tidak Kompeten
Jumlah Siswa		34	100%	

Berdasarkan tabel hasil belajar kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa dari 34 siswa kelas XI yang masuk dalam katagori tuntas atau melampaui KKM adalah 18 orang atau sama dengan 52,9%. Sedangkan siswa yang memiliki hasil belajar di bawah KKM berjumlah 16 orang atau sama dengan 47,1% dengan Kriteria Ketuntasan Minimalnya adalah 75. Rendahnya hasil belajar merupakan wujud dari berbagai masalah yang muncul dari kegiatan pembelajaran. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain: (1) Siswa kurang tertarik pada saat proses pembelajaran, (2) Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan, karena proses pembelajaran yang masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menunjang keaktifan siswa

dalam pembelajaran seni tari sehingga cenderung pasif (3) Siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, (4) Model pembelajaran yang diterapkan tidak bervariasi masih menggunakan metode ceramah (*direct instruction*) sehingga berdampak terhadap siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif (bosan), juga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang signifikan.

Selain permasalahan di atas, hubungan kerjasama yang baik antar siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Baron & Byrne (2005:188) dalam *e-journal Pendidikan Sekolah Dasar Vol.6 No.8 2019* kerjasama merupakan perilaku timbal balik dan saling menguntungkan dan melibatkan kelompok yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam hal ini hubungan kerja sama antar siswa dalam kelas XI belum terjalin dengan baik, terutama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Hal ini terlihat dari sikap individual siswa yang pandai ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang paham dalam mengerjakan tugas malu bertanya kepada siswa yang pandai. Alasannya selain kurang ikhlas dalam berbagi ilmu dan menerangkan materi Pelajaran yang tergolong sulit kepada siswa yang kurang pandai, siswa yang pandai takut tersaingi di kelas.

Dari berbagai masalah di atas, maka perlu adanya solusi yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa, salah satu model pembelajarannya adalah NHT (*Numbered Heads Together*). Kurnia & Damayani (2019:192) ; Simanungkalit, (2021:89) dalam *e-journal of Education Research*, Vol.5, No.4, Tahun 2021 pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif

tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan yang mengutamakan peran aktif siswa serta mengajak siswa untuk belajar sambil bermain. NHT (*Numbered Heads Together*) yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu ataupun kelompok, serta membangun kebersamaan antar siswa, menimbulkan keberanian bagi siswa dan dapat menjadikan pembelajaran yang menarik terutama pada materi tari *Mahunggu*. Dimana dengan diterapkannya model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada pelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara yaitu siswa mampu memahami bentuk, jenis dan nilai estetis dalam ragam gerak tari tradisi sesuai KD 3.2 pada materi Tari *Mahunggu* dengan menggunakan video Kajian Mandiri Program Pendidikan Tari Mahasiswa Angkatan 2014 Universitas Negeri Medan yang dapat diakses melalui youtube Ayudosen Tuti Rahayu. Alasan penulis memilih tari *Mahunggu* sebagai materi penelitian ini karena tari *Mahunggu* merupakan tari lokal dari daerah Lahewa, yang dimana sebagian siswa/i SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara berasal dari daerah Lahewa sehingga sekolah tersebut menjadikan tari *Mahunggu* sebagai salah satu materi tari budaya daerah setempat.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penelitian “Penerapan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Tari *Mahunggu* Di SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang akan disimpulkan dari uraian dari latar belakang masalah atau kedudukan masalah agar penelitian lebih terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa : “identifikasi masalah ialah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”. Uraian yang tercatat di dalam latar belakang menimbulkan beberapa masalah yang perlu di indentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran tari sesuai KD 3.2
 2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, siswa cenderung pasif
 3. Guru masih menerapkan model pembelajaran *direct instruction*
 4. Belum terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antar siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai di kelas XI
 5. Belum diterapkannya model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran tari pada materi tari *Mahunggu* di kelas XI
- SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara

C. Batasan Masalah

Luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis maka peneliti membatasi masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:201) mengatakan bahwa : “ Perumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan yang nantinya akan membentuk pertanyaan penelitian (*research questions*). Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pertanyaan yang dapat mengarahkan peneliti agar bisa mengumpulkan data dilapangan.”

Terkait dengan pendapat diatas maka peneliti menemukan jawaban dan memecahkan masalah yang telah diidentifikasi. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Belum diterapkannya model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran tari pada materi tari *Mahanggu* di kelas XI SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara”

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian. Dalam perumusan masalah kita akan mampu lebih memperkecil batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Bagaimana penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tari *Mahanggu* sesuai KD 3.2 di kelas XI SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu “Mendeskripsikan tahap penerapan model NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tari *Mahanggu* di SMA Negeri 1 Lotu Nias Utara”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan dalam penyusunan proses belajar mengajar ke depan, sehingga pendidikan di Indonesia semakin maju dan mengikuti perkembangan zaman, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai moral Bangsa.
- b. Untuk menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran Seni Tari
- c. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Tari

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat memberikan suasana belajar yang lebih variatif dan diharapkan hal ini membawa dampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk cara belajar yang efektif dan meningkatkan prestasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) pada materi tari *Mahunggu*
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan prestasi sekolah melalui model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kinerja guru.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar